

POLA KOMUNIKASI, PENGAMBILAN KEPUTUSAN, DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA JARAK JAUH: KASUS PADA KELUARGA MAHASISWA PASCASARJANA

Oktavia Rattika Muladsih¹, Istiqlaliyah Muflikhati^{1*)}, Tin Herawati¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Kampus Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: istiqlaliyah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan sosial, pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan subjektif keluarga; hubungan antarvariabel penelitian; dan variabel yang mempengaruhi pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan keluarga jarak jauh. Penelitian ini melibatkan 75 keluarga yang dipilih secara *snowball*. Data dianalisis secara deskriptif, uji korelasi Pearson, dan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari keluarga inti dan sedang dari keluarga besar dan teman. Pola komunikasi antara partisipan dengan pasangan dan anaknya berada pada kategori tinggi. Pola komunikasi berhubungan signifikan dengan pendapatan per kapita keluarga dan kontribusi pendapatan istri. Pola komunikasi dipengaruhi oleh dukungan sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar keputusan dalam keluarga diambil bersama meskipun dalam keluarga jarak jauh. Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Berdasarkan indikator kesejahteraan objektif dan subjektif, sebagian besar keluarga tergolong sejahtera. Kesejahteraan subjektif keluarga dipengaruhi oleh dukungan sosial dan pola komunikasi.

Communication Patterns, Decision Making, and Family Well-being of Long Distance: Case in Family of Graduate Students

Abstract

This research was to analyze social support, communication patterns, decision making, and family well-being; the correlation among research variables; and variables that influence to communication patterns, decision making, and family well-being of long distance family. This research involved 75 families that were selected by snowball sampling. Data was analyzed by descriptive, Pearson's correlation, and multiple linear regression. Results showed that families had high social support from nuclear family and moderate social support from big family and friends. Communication pattern between participants with their couple and child in high category. Communication pattern correlated significantly with family's income per capita and contribution of wife's income. Communication pattern was influenced by social support. Results also indicated that most decision in family was taken together although they are long distance family. Decision making was influenced by amount of family members. Based on objective and subjective family well-being indicator, most family had high level of welfare. Subjective well-being was influenced by social support and communication pattern.

Keywords: long distance family, communication patterns, decision making, family well-being

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di era reformasi dan globalisasi saat ini mengalami dinamisasi yang sangat akseleratif. Laju perkembangan IPTEK dapat diimbangi oleh manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang memiliki keahlian dan dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas juga. Kualitas pendidikan yang selalu dievaluasi dan ditingkatkan oleh pemerintah menjadi motivasi masyarakat untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, setiap individu berlomba-lomba untuk dapat

menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dewasa ini.

Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang terpaksa meninggalkan keluarganya dengan merantau untuk menempuh pendidikan di institusi pendidikan yang berkualitas. Banyaknya motivasi untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan tinggi dari berbagai pihak menyebabkan banyak masyarakat Indonesia saat ini mencoba untuk mencapai pendidikan pada jenjang yang semakin tinggi. Institusi pendidikan yang dicari masyarakat adalah yang memiliki kualitas baik, walaupun jarak dari tempat tinggal sangat jauh. Banyak

yang meninggalkan atau berpisah dengan keluarganya untuk menempuh pendidikan karena jauh dari tempat tinggalnya. Kasus tersebut dinamakan dengan rumah tangga jarak jauh. Permasalahan akan timbul jika seseorang telah berkeluarga, apalagi telah memiliki anak. Hal tersebut akan memerlukan kemampuan untuk mengelola keluarganya agar tetap harmonis.

Hubungan jarak jauh memang tidak mudah dilakukan. Masalah semakin mudah timbul karena frekuensi pertemuan dengan pasangan yang berkurang. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh rumah tangga jarak jauh adalah komunikasi. Komunikasi keluarga yang terganggu memiliki dampak yang besar pada kehidupan keluarga. Keluarga-keluarga yang terganggu adalah keluarga-keluarga tertutup, di mana komunikasi tidak langsung, tidak jelas, tidak spesifik, tidak sebangun, dan mengganggu pertumbuhan. Selain itu, aturan-aturan tertutup dan usang, dan orang-orang menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan aturan-aturan (Tubbs & Moss, 1996).

Perubahan peran anggota keluarga juga merupakan salah satu dampak dari hubungan rumah tangga jarak jauh. Peran yang berubah tersebut mengakibatkan pola pengambilan keputusan yang juga berubah, di mana terhambat oleh jarak. Pola komunikasi yang jarak jauh akan mengakibatkan keluarga harus memiliki cara tersendiri untuk tetap bisa melakukan proses pengambilan keputusan keluarga. Menurut Iskandar (2007), renggangnya interaksi antaranggota dapat menyebabkan terjadi kesalahpahaman (*misunderstanding*) sehingga pengambilan keputusan di tingkat keluarga menjadi kurang tepat.

Manajemen sumber daya keluarga yang terhambat oleh jarak akan berdampak pula dengan kesejahteraan keluarga. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik partisipan, karakteristik keluarga, dukungan sosial, pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan keluarga jarak jauh pada mahasiswa pascasarjana; menganalisis hubungan antarvariabel penelitian; dan menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan keluarga jarak jauh pada mahasiswa pascasarjana.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan pada

tahun 2010 di Kampus IPB Dramaga, Kabupaten Bogor. Lokasi dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan IPB cukup banyak memiliki mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa pascasarjana IPB yang merantau, tinggal terpisah dari keluarga, dan telah memiliki anak. Dengan menggunakan rumus Slovin, jumlah partisipan yang diambil dalam penelitian ini adalah 75 mahasiswa yang dipilih dengan cara *snowball sampling*.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi karakteristik mahasiswa, karakteristik keluarga mahasiswa, dukungan sosial, pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan keluarga yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang telah disiapkan. Karakteristik keluarga terdiri atas umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pendapatan keluarga, rata-rata kontribusi pendapatan terhadap keluarga, aset keluarga, serta akses, sumber, dan jenis informasi. Umur dikategorikan dalam tiga kategori yaitu dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa akhir (>60 tahun) (Hurlock, 1980). Berdasarkan jumlah anggota keluarga, keluarga dibedakan menjadi keluarga kecil (≤ 4 orang), sedang (5-6 orang), dan besar (≥ 7 orang). Pendidikan diukur berdasarkan tingkatnya dan dikategorikan dalam delapan kategori yaitu tidak tamat SD, tamat SD, SMP, SMA, Diploma, S1, S2, dan S3. Jenis pekerjaan terdiri atas guru/dosen, karyawan swasta, karyawan BUMN, pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta, tenaga medis, aparaturnya pemerintahan, dan ibu rumah tangga. Pendapatan keluarga dikategorikan dalam lima kategori yaitu pendapatan keluarga kurang dari Rp1.000.000,00, antara Rp1.000.000,00 dan Rp3.000.000,00, antara Rp3.000.000,00 dan Rp5.000.000,00, antara Rp5.000.000,00 dan Rp10.000.000,00, dan lebih dari Rp10.000.000,00.

Dukungan sosial terdiri atas dukungan dari keluarga inti, keluarga besar, dan teman. Instrumen untuk mengukur dukungan sosial terdiri atas 48 pernyataan yang masing-masing dimensi terdiri atas 16 pernyataan. Instrumen ini telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,870 (keluarga inti), 0,912 (keluarga besar), dan 0,773 (teman). Masing-masing pertanyaan diberi skor berdasarkan skala ordinal, yaitu skor 1 jika tidak pernah, skor 2 jika jarang, skor 3 jika sering, dan skor 4 jika sangat sering mendapatkan dukungan sosial. Selanjutnya, skor yang diperoleh dari masing-masing pertanyaan dikompositkan, kemudian

dilakukan transformasi skala ordinal dari 0-100 persen. Selanjutnya dikategorikan menjadi dukungan sosial rendah (skor 0-33,33%), sedang (skor 33,34-66,67%), dan tinggi (skor 66,67-100,00%).

Pola komunikasi dilihat berdasarkan waktu kepulangan (mudik), frekuensi komunikasi, dan hal-hal yang dikomunikasikan antara partisipan dengan pasangan serta anak. Semua pernyataan pada variabel frekuensi komunikasi tertuang dalam kuesioner dan dilakukan skoring dengan mengembangkan dari penelitian terdahulu (Retnowati, 2007). Instrumen yang digunakan reliabel dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0,868. Masing-masing pertanyaan diberi skor berdasarkan skala ordinal, yaitu skor 1 jika tidak pernah, skor 2 jika jarang, skor 3 jika sering, dan skor 4 jika sangat sering berkomunikasi. Skor yang diperoleh dari masing-masing pertanyaan dikompositkan, kemudian dilakukan transformasi skala ordinal dari 0-100 persen. Selanjutnya dikategorikan menjadi kategori pola komunikasi rendah (0-33,33%), sedang (33,34-66,67%), dan tinggi (66,67-100%).

Instrumen untuk mengukur pengambilan keputusan merupakan modifikasi instrumen dari Puspa (2007). Instrumen yang digunakan reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,762. Data pengambilan keputusan diukur dengan cara memberi skor pada masing-masing pernyataan, yaitu pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama/setara (skor 3), pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama namun suami atau istri dominan (skor 2), dan pengambilan keputusan dilakukan oleh suami atau istri saja (skor 1). Berdasarkan skor pengambilan keputusan secara bersama-sama ditentukan tingkat pengambilan keputusan bidang pangan, pendidikan, keuangan, kesehatan, reproduksi, keperluan keluarga lainnya, strategi pemenuhan kebutuhan hidup, dan sosial kemasyarakatan. Pengkategorian skor komposit dilakukan dengan membagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) suami atau Istri saja (<33,33% dari total skor pengambilan keputusan), (2) dominan suami atau istri (33,34-66,67% dari total skor pengambilan keputusan), dan (3) bersama-sama/setara (>66,67% dari total skor pengambilan keputusan).

Kesejahteraan keluarga diukur berdasarkan kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan objektif diukur melalui pendekatan pendapatan per kapita. Kriteria standar garis kemiskinan pertama yang digunakan adalah kriteria

kemiskinan dari Bank Dunia yang mengategorikan tingkat kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita per hari. Ada dua ukuran yang digunakan, yaitu: 1) US\$ 1 per kapita per hari; dan 2) US\$ 2 per kapita per hari. Dengan menggunakan nilai kurs dari Bank Indonesia per tanggal 27 Agustus 2010 yaitu sebesar Rp9.035,00 untuk US\$ 1, maka garis kemiskinan Bank Dunia adalah Rp271.050,00 dan US\$ 2 maka garis kemiskinan Bank Dunia adalah sebesar Rp542.100,00 (Depsos, 2006). Kriteria garis kemiskinan kedua yang digunakan adalah BPS (2010), standar kemiskinan di Indonesia sebesar Rp211.000,00 per kapita per bulan. Suatu keluarga dikatakan sejahtera jika memiliki pendapatan per kapita per bulan lebih besar dibandingkan garis kemiskinan, dan tidak sejahtera jika memiliki pendapatan per kapita per bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan.

Kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan delapan aspek pertanyaan tentang kepuasan responden terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, pakaian, kualitas tempat tinggal, pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan pendapatan per kapita. Pengukuran kesejahteraan subjektif mengacu pada penelitian Puspa (2007). Masing-masing pernyataan diberi skor berdasarkan skala *Likert*, yaitu skor 1 jika tidak puas, skor 2 jika kurang puas, skor 3 jika puas, dan skor 4 jika sangat puas. Skor yang diperoleh dari masing-masing pertanyaan dikompositkan, kemudian dilakukan transformasi skala ordinal dari 0-100 persen. Selanjutnya dikategorikan menjadi sejahtera jika skor kurang dari 50 persen dan tidak sejahtera jika skor lebih dari atau sama dengan 50 persen.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Analisis deskriptif dilakukan untuk menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel. Uji korelasi *Pearson* dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian yang diteliti. Selain itu, data juga dianalisis dengan menggunakan uji regresi linier berganda untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan subjektif keluarga.

HASIL

Karakteristik Keluarga. Sebanyak 68,00 persen partisipan berjenis kelamin laki-laki. Hampir dua pertiga partisipan laki-laki (64,71%) dan lebih dari dua pertiga partisipan perempuan (70,83%) termasuk dalam kelompok usia

dewasa awal. Lebih dari dua pertiga partisipan (70,67%) termasuk keluarga kecil, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah empat orang. Persentase terbesar tingkat pendidikan pasangan partisipan (46,67%) adalah S1. Proporsi terbesar (34,67%) pekerjaan pasangan adalah sebagai PNS. Persentase terbesar pendapatan keluarga partisipan (45,33%) adalah antara Rp3.000.001,00 dan Rp5.000.000,00 per bulan dengan rata-rata sebesar Rp1.398.206,79. Rata-rata suami memberikan kontribusi pendapatan sebesar Rp3.554.009,33 (62,95%), sedangkan rata-rata istri memberikan kontribusi pendapatan per bulan sebesar Rp2.051.342,00 (36,34%), dan anggota keluarga lain sebesar Rp40.000,00 per bulan (0,71%) dari total pendapatan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan suami pada keluarga partisipan lebih besar dibandingkan dengan istri maupun anggota keluarga lain.

Total aset yang dimiliki oleh keluarga partisipan berkisar antara Rp22.000.000,00 sampai dengan Rp4.285.000.000,00. Rata-rata aset yang dimiliki oleh keluarga partisipan yaitu sebesar Rp378.105.733,33. Kepemilikan aset yang tergolong dalam jumlah besar ini berasal dari usaha sambilan yang dimiliki oleh keluarga partisipan serta dari warisan orangtua. Sebagian besar keluarga partisipan memperoleh informasi dari televisi (98,67%) dan internet (84,00%). Sebagian besar (80,00%) jenis informasi yang diakses suami adalah pendidikan. Hampir tiga perempat partisipan (74,67%) menyatakan bahwa istri lebih banyak mengakses informasi tentang kesehatan, sedangkan anak-anak banyak mengakses informasi tentang kartun dan film, yaitu sebanyak 60,00 persen.

Tabel 1 Sebaran partisipan berdasarkan dukungan sosial keluarga inti, keluarga besar, dan teman

Kategori	Jumlah	Persen
Keluarga inti		
Rendah (<33,33)	0	0,00
Sedang (33,34-66,67)	20	26,67
Tinggi (>66,67)	55	73,33
Total	75	100,00
Keluarga besar		
Rendah (<33,33)	3	4,00
Sedang (33,34-66,67)	44	58,67
Tinggi (>66,67)	28	37,33
Total	75	100,00
Teman		
Rendah (<33,33)	10	13,33
Sedang (33,34-66,67)	49	65,33
Tinggi (>66,67)	16	21,33
Total	75	100,00

Dukungan Sosial. Hampir tiga perempat partisipan memperoleh dukungan sosial keluarga inti yang tinggi (73,33%). Hal tersebut disebabkan oleh intensitas komunikasi antara partisipan dengan keluarganya yang sering dilakukan dengan sarana komunikasi yang mudah diakses saat ini. Persentase terbesar partisipan (58,67%) mendapatkan dukungan sosial yang tergolong sedang dari keluarga besar (Tabel 1). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hampir dua pertiga partisipan (65,33%) mendapatkan dukungan dengan kategori sedang dari teman. Secara umum, dukungan sosial yang diperoleh partisipan termasuk dalam kategori sedang (69,33%).

Pola Komunikasi. Persentase terbesar frekuensi mudik atau pulang kampung dari partisipan adalah selama satu hingga tiga bulan sekali (40,00%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh partisipan (54,70%) termasuk dalam kategori tinggi melakukan komunikasi dengan pasangan (Tabel 2). Sebagian besar partisipan (77,30%) termasuk dalam kategori tinggi melakukan komunikasi dengan anak selama jauh dari keluarganya. Media komunikasi yang digunakan partisipan beserta keluarganya seperti telepon genggam dan internet. Fasilitas komunikasi tersebut sangat mudah untuk diakses sehingga frekuensi komunikasi antara partisipan dengan pasangan dan anak tergolong tinggi.

Pengambilan Keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan terkait pangan (46,67%) dilakukan oleh istri secara dominan. Hal tersebut karena istri terbiasa mengurus hal-hal yang terkait dengan makanan sehari-hari keluarga, bahkan ketika istri yang jauh dari keluarga. Berbeda dengan bidang pangan, proporsi terbesar partisipan melakukan pengambilan keputusan dalam hal pendidikan (86,67%), keuangan (70,67%), kesehatan (52,00%), kepemilikan aset (58,67%), reproduksi (89,33%), strategi pemenuhan kebutuhan hidup lain (86,67%), dan sosial kemasyarakatan (62,67%) diambil secara bersama-sama atau setara.

Tabel 2 Sebaran partisipan menurut kategori frekuensi komunikasi dengan pasangan dan anak

Kategori	Pasangan (%)	Anak (%)
Rendah (<33,33)	5,30	5,30
Sedang (33,34-66,67)	40,00	17,30
Tinggi (>66,67)	54,70	77,30
Total	100,00	100,00

Tabel 3 Sebaran keluarga berdasarkan kesejahteraan subjektif

Kategori	Jumlah	Persen
Kepuasan Materi Keluarga		
Tidak Sejahtera	7	9,33
Sejahtera	68	90,67
Total	75	100,00
Kepuasan Nonmateri Keluarga		
Tidak Sejahtera	3	4,00
Sejahtera	72	96,00
Total	75	100,00
Kesejahteraan Subjektif		
Tidak Sejahtera	4	5,30
Sejahtera	71	94,70
Total	75	100,00

Kesejahteraan Objektif Keluarga. Ada dua standar kemiskinan yaitu BPS dan Bank Dunia. Bank Dunia yang mengkategorikan tingkat kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita per hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh partisipan termasuk dalam kategori tidak miskin baik diukur dengan menggunakan indikator BPS (100%) ataupun indikator Bank Dunia US\$ 1 per hari (100%) dan US\$ 2 per hari (97,33%).

Kesejahteraan Subjektif Keluarga.

Pengukuran kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini meliputi kesejahteraan materi dan nonmateri keluarga. Secara keseluruhan, sebagian besar partisipan (94,70%) tergolong dalam kategori sejahtera dari segi kesejahteraan subjektif (Tabel 3).

Hubungan Antarvariabel Penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi berhubungan signifikan dengan pendapatan per kapita keluarga ($r=0,285$; $p<0,05$) dan kontribusi pendapatan istri ($r=0,322$; $p<0,01$). Pengambilan keputusan berhubungan signifikan dengan jumlah anggota keluarga ($r=-0,299$; $p<0,01$). Sementara itu, kesejahteraan subjektif keluarga berhubungan signifikan dengan pendapatan per kapita keluarga ($r=0,278$; $p<0,05$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berhubungan signifikan dengan dukungan sosial keluarga inti ($r=0,339$; $p<0,01$). Selain itu, terdapat hubungan yang nyata dan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif keluarga ($r=0,469$; $p<0,01$).

Tabel 4 Analisis regresi pengaruh antara karakteristik partisipan dan keluarga terhadap pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan subjektif keluarga

Variabel bebas	Pola Komunikasi		Pengambilan Keputusan		Kesejahteraan Subjektif Keluarga	
	B	β	B	β	B	β
(Constant)	29,323		88,602		-1,65	
Jenis kelamin (1=laki-laki, 0=perempuan)	3,628	0,104	1,598	0,057	-0,855	-0,029
Usia partisipan (tahun)	-0,06	-0,02	0,261	0,109	0,494	0,199
Jumlah anggota keluarga (orang)	-0,618	-0,038	-4,688*	-0,358*	0,44	0,033
Lama pendidikan partisipan (tahun)	0,833	0,051	-1,461	-0,110	0,097	0,007
Lama pendidikan pasangan (tahun)	-0,08	-0,01	1,585	0,245	-0,384	-0,058
Pekerjaan pasangan (1=bekerja, 0=tidak bekerja)	-1,122	-0,156	-0,903	-0,155	-0,041	-0,007
Pendapatan per kapita (rupiah/ bulan)	0,000	0,11	0,000	-0,265	0,000	0,122
Kontribusi pendapatan istri (rupiah/ bulan)	0,000	0,211	0,000	-0,103	0,000	-0,129
Dukungan sosial (skor)	0,444**	0,351**	0,128	0,125	0,300**	0,284**
Pola komunikasi (skor)	-	-	0,027	0,034	0,415**	0,497**
Pengambilan keputusan (skor)	-	-	-	-	0,134	0,130
R^2	0,253		0,240		0,512	
Adjusted R Square	0,149		0,121		0,408	

Keterangan:

*: signifikan pada $p<0,05$; **: signifikan pada $p<0,01$

Pengaruh Karakteristik Partisipan dan Keluarga terhadap Pola Komunikasi, Pengambilan Keputusan Keluarga, dan Kesejahteraan Subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dipengaruhi oleh dukungan sosial ($\beta=0,444$, $p<0,01$) (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan skor dukungan sosial akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pola komunikasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh negatif dan nyata terhadap pengambilan keputusan ($\beta=-4,688$; $p<0,05$) (Tabel 4). Hasil ini berarti bahwa bertambahnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi penurunan kualitas pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan jumlah anggota keluarga yang kecil memungkinkan pengambilan keputusan dalam keluarga dilakukan atau dipercayakan pada orang tua, bahkan dilakukan bersama dengan anggota keluarga lain atau anak-anak. Sementara itu, kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh dukungan sosial ($\beta=0,300$; $p<0,01$) dan pola komunikasi ($\beta=0,415$; $p<0,01$). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang lebih baik dari keluarga inti, keluarga luas, dan teman serta peningkatan kualitas pola komunikasi dalam keluarga akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan subjektif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mendapatkan dukungan yang tinggi dari keluarga inti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Puspitawati dan Herawati (2009) yang menyatakan bahwa sumber dukungan sosial yang potensial berasal dari keluarga, sebab dalam keluarga mempunyai fungsi-fungsi dukungan tertentu yang tidak dapat berubah. Sementara itu, pola komunikasi antara partisipan dengan pasangan dan anak termasuk dalam kategori tinggi. Partisipan memanfaatkan media komunikasi untuk menjaga pola komunikasi dengan pasangan dan anak. Komunikasi yang efektif akan memberikan kontribusi yang besar dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dan pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan (Guhardja *et al.*, 1989).

Secara keseluruhan bidang pengambilan keputusan, dapat dilihat bahwa seluruh partisipan melakukan pengambilan keputusan secara bersama-sama (setara). Hal ini sejalan dengan Kusumo (2009) yang menyebutkan bahwa pada aktivitas domestik, pengambilan keputusan tidak selalu merupakan tanggung

jawab di pihak istri saja, tetapi telah menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri, meskipun pada bidang-bidang tertentu seperti penyediaan makanan di rumah serta pengaturan berbagai macam pengeluaran keluarga, tanggung jawab istri tetap lebih dominan. Musyawarah bersama adalah cara untuk mengatasi masalah dalam keluarga, di antaranya dengan cara memiliki waktu bersama, saling mengenal, membahas masalah bersama, serta menceritakan pengalaman pekerjaan maupun sekolah merupakan strategi keluarga untuk dapat bertahan dalam menghadapi permasalahan (Puspitawati & Herawati, 2009).

Hampir seluruh keluarga partisipan tergolong tidak miskin baik diukur berdasarkan indikator BPS ataupun indikator Bank Dunia. Hal ini diduga karena keluarga partisipan merupakan keluarga kecil (rata-rata jumlah anggota keluarga 4 orang), tingkat pendidikan yang tinggi (Strata 1), serta pendapatan dan aset keluarga yang tergolong besar. Hal ini sejalan dengan Lewin dan Maurin (2005) mengemukakan bahwa besar keluarga merupakan faktor penting yang menentukan kesejahteraan keluarga dan menjadi alat ukur untuk memprediksi tingkat kemiskinan keluarga.

Kesejahteraan subjektif keluarga partisipan tergolong sejahtera. Keluarga partisipan merasa puas dengan kesejahteraan yang dialaminya. Menurut Guhardja *et al.* (1989), kepuasan merupakan output yang telah diperoleh akibat kegiatan suatu manajemen. Ukuran kepuasan ini dapat berbeda-beda untuk setiap individu atau bersifat subjektif. Puas atau tidaknya seseorang dapat dihubungkan dengan nilai yang dianut oleh orang tersebut dan tujuan yang diinginkan. Nilai tersebut dapat berubah akibat banyaknya pengalaman.

Komunikasi sangat diperlukan dalam suatu keluarga. Proses pengambilan keputusan serta interaksi dalam keluarga sangat memerlukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif akan memberikan kontribusi yang besar dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dan pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan (Guhardja *et al.*, 1989). Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan nyata antara pola komunikasi dengan pendapatan per kapita keluarga. Artinya semakin tinggi pendapatan per kapita keluarga, maka semakin baik frekuensi komunikasi antar anggota keluarga. Hal ini dikarenakan komunikasi memerlukan biaya, terutama jika jarak antar anggota

keluarga yang jauh seperti partisipan dengan keluarga dengan keluarga jarak jauh. Faktor bahasa dan media menentukan terjadinya komunikasi yang efektif, selain keefektifan komunikasi juga ditentukan oleh faktor lingkungan dan situasi psikis serta fisik komponen yang terlibat (Puspitawati & Herawati, 2009).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi juga berhubungan signifikan positif dengan kontribusi pendapatan istri. Artinya, semakin besar kontribusi pendapatan istri pada keluarga, maka semakin sering frekuensi komunikasi antar anggota keluarga. Hal ini karena kontribusi istri pada pendapatan keluarga akan meningkatkan porsi keuangan keluarga, yang salah satunya digunakan untuk biaya komunikasi dengan anggota keluarga lain.

Pengambilan keputusan berhubungan signifikan negatif dengan jumlah anggota keluarga. Artinya semakin kecil jumlah anggota keluarga maka pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama atau setara. Hal tersebut dikarenakan jumlah anggota keluarga yang sedikit memungkinkan untuk melakukan pengambilan keputusan secara bersama-sama, terutama antara suami dan istri.

Kesejahteraan subjektif keluarga berhubungan signifikan dengan pendapatan per kapita keluarga. Artinya semakin tinggi pendapatan per kapita keluarga, maka semakin baik pula kesejahteraan subjektif keluarga. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sunarti *et al.* (2009) tentang hubungan antara fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan sistem dengan kesejahteraan keluarga, yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan objektif keluarga, maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif keluarga. Pendapatan per kapita merupakan salah satu indikator kesejahteraan objektif, sehingga semakin tinggi pendapatan per kapita keluarga, maka semakin tinggi pula kesejahteraan objektif keluarga, yang akan meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga.

Pendapatan per kapita yang tinggi akan memberikan kepuasan partisipan terhadap kesejahteraan materi keluarga. Seseorang mungkin mempunyai pandangan tersendiri tentang apa arti kesejahteraan yang mungkin berbeda dengan konsep subjektif. Konsep kesejahteraan subjektif merupakan sesuatu yang bersifat subjektif, setiap orang mempunyai pedoman, tujuan, dan cara hidup yang

berbeda-beda sehingga memberikan nilai yang berbeda pula tentang faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan (Sianipar 1997, diacu dalam Rambe, Hartoyo, & Karsin, 2008).

Analisis korelasi juga menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berhubungan signifikan dengan dukungan sosial keluarga inti. Artinya, semakin tinggi pola komunikasi antar anggota keluarga, maka terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi dukungan sosial. Semakin baik komunikasi antar anggota keluarga maka dukungan sosial yang diberikan semakin besar terutama dari keluarga inti. Dukungan sosial berupa perhatian, kasih sayang, informasi, emosional, semangat, bantuan dan nasehat memerlukan komunikasi yang terjalin dengan baik. Tanpa adanya komunikasi, maka dukungan sosial tak akan memberikan implikasi yang besar bagi individu yang diberikan dukungan. Selain itu, terdapat hubungan yang nyata dan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang dari keluarga inti, keluarga besar, dan teman, maka kesejahteraan subjektif keluarga cenderung semakin tinggi. Hal ini jelas terlihat bahwa dukungan yang besar dari orang-orang di sekitarnya serta keluarga, maka akan membuat individu merasa puas dengan dukungan yang diberikan. Cutrona *et al.* (1994); Feltron dan Berry (1992), diacu dalam Puspitawati dan Herawati (2009) mengungkapkan bahwa dengan adanya pengakuan dari orang lain atas kemampuannya dan kualitas personelnnya, maka individu penerima dukungan merasa memiliki nilai terhadap dirinya, dan ia merasa dihargai atas segala yang telah dilakukannya.

Pola komunikasi memiliki hubungan yang positif dan nyata dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Artinya, semakin tinggi pola komunikasi, maka kesejahteraan subjektif keluarga cenderung semakin tinggi. Kesejahteraan dengan pendekatan subjektif diukur dari tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat sendiri bukan oleh orang lain. Ukuran ini merupakan ukuran kesejahteraan yang banyak digunakan negara maju termasuk Amerika Serikat (Milligan, 2006, diacu dalam Suandi, 2007). Menurut Sawidak (1985), diacu dalam Puspitawati dan Herawati (2009) menyebutkan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung

dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengonsumsi pendapatan tersebut. Tingkat kesejahteraan setiap orang berbeda-beda dalam arti keadaan kesejahteraan yang dialami seseorang belum tentu sama bagi orang lain.

Sementara itu, dukungan sosial memiliki pengaruh positif dan nyata terhadap pola komunikasi. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh partisipan, maka semakin baik komunikasi dengan anggota keluarga lain. Hal ini dikarenakan dukungan sosial yang diberikan, seperti ungkapan kasih sayang, perhatian, saran, kritik, dan nasehat kepada partisipan sehari-hari memerlukan komunikasi. Semakin banyak dukungan sosial yang diberikan, maka frekuensi komunikasinya pun semakin sering. Guhardja *et al.* (1989) mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi. Komunikasi yang efektif akan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari.

Pengambilan keputusan keluarga dipengaruhi secara nyata oleh jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh negatif dan nyata terhadap pengambilan keputusan. Artinya, semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka pengambilan keputusan semakin setara atau dilakukan bersama-sama, sebab jumlah anggota keluarga yang kecil memungkinkan pengambilan keputusan dalam keluarga dilakukan atau dipercayakan pada orangtua, bahkan dilakukan bersama dengan anggota keluarga lain atau anak-anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Muflikhati (2010) tentang analisis dan pengembangan model peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang mengungkapkan bahwa semakin sedikit jumlah anggota keluarga atau besar keluarga, maka pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama atau setara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan nyata antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Adanya dukungan sosial dari keluarga inti yang merupakan lingkungan terdekat yang sering berinteraksi, maka individu akan merasa termotivasi untuk melakukan perencanaan dalam hidupnya, seperti melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, sehingga individu akan merasa puas dukungan sosial keluarga inti yang diberikan. Kuntjoro (2002), diacu dalam Puspitawati dan Herawati (2009) mengungkapkan bahwa tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima berkaitan

dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas). Dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi penerima terhadap makna dari bantuan itu. Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, yang berarti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya.

Pola komunikasi memiliki pengaruh positif dan nyata terhadap kesejahteraan subjektif. Artinya bahwa semakin tinggi frekuensi komunikasi antar anggota keluarga, maka kesejahteraan subjektif keluarga juga akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan frekuensi komunikasi individu yang menjalani keluarga jarak jauh dengan keluarganya tidak terbatas oleh jarak. Kemudahan sarana komunikasi menyebabkan individu mampu melakukan musyawarah pembagian tugas dalam keluarga serta melakukan proses pengambilan keputusan keluarga, sehingga akan merasa puas terhadap pola komunikasi yang merupakan salah satu komponen dari kesejahteraan keluarga subjektif. Guhardja *et al.* (1989) menyatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting, seperti untuk memberikan arah proses manajemen yang berorientasi masa depan, membantu keluarga dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari, serta membangun interaksi dalam keluarga dalam melakukan kerjasama.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari keluarga inti dan sedang dari keluarga besar dan teman. Dukungan sosial berhubungan signifikan dengan kesejahteraan subjektif dan pola komunikasi. Pola komunikasi antara partisipan dengan pasangan dan anak tergolong dalam kategori tinggi. Pola komunikasi berhubungan signifikan dengan pendapatan per kapita keluarga dan kontribusi pendapatan istri. Pola komunikasi dipengaruhi oleh dukungan sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar keputusan dalam keluarga diambil bersama. Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Berdasarkan indikator kesejahteraan objektif dan subjektif, sebagian besar keluarga tergolong sejahtera. Kesejahteraan subjektif keluarga dipengaruhi oleh dukungan sosial dan pola komunikasi.

Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan agar keluarga jarak jauh dapat

menjaga pola komunikasi. Komunikasi yang baik dapat mengurangi munculnya masalah keluarga. Saran untuk akademisi adalah perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai keluarga jarak jauh. Permasalahan yang diteliti adalah mengenai kesejahteraan subjektif yang dirasakan dan pengambilan keputusan keluarga selama menjalani keluarga jarak jauh, berdasarkan suku bangsa partisipan, sebab tiap suku bangsa memiliki nilai yang dianut masing-masing dalam manajemen sumber daya keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2010). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*. [terhubung berkala]. Diambil dari: <http://www.bps.go.id> [diunduh 22 Oktober 2010].
- [Depsos] Departemen Sosial. (2006). *Kajian Indeks BPS tentang Kemiskinan*. [terhubung berkala]. Diambil dari: <http://www.depsos.go.id> [diunduh 3 Mei 2010].
- Guhardja, S., Puspitawati, H., Hartoyo, & Saharia. (1989). *Diktat Kuliah Manajemen Sumber daya Keluarga*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber daya Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan anak: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Istiwidayanti, Soedjarwo, penerjemah; Silabat, R.M., editor. Ed ke-5. Jakarta: Erlangga
- Iskandar, A. (2007). *Analisis Praktek Manajemen Sumberdaya Keluarga dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten dan Kota Bogor* [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Kusumo, R. A. B. (2009). *Peran Gender dalam Strategi Koping dan Pengambilan Keputusan serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Keluarga Petani Padi dan Hortikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan* [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Lewin, A. C., & Maurin, E. (2005). The effect of family size on incentive effects of welfare transfers in two parent families. *Sage Publications*, 6 (29), 507-529.
- Muflikhati, I. (2010). *Analisis dan Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Sumber daya Manusia dan Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir Provinsi Jawa Barat*. [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Puspa, A. R. (2007). *Kajian Kesejahteraan Keluarga Petani: Pengambilan Keputusan Istri Hubungannya dengan Kesejahteraan Keluarga*, Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Puspitawati, H., & Herawati, T. (2009). *Pengantar Ilmu Keluarga*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Institut Pertanian Bogor.
- Rambe, A., Hartoyo, & Karsin, E. S. (2008). Analisis alokasi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan keluarga (Studi di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 1(1), 16-27.
- Retnowati, Y. (2007). *Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)* [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Suandi. (2007). *Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Pedesaan Provinsi Jambi* [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti, E., Nuryani, N., & Hernawati, N. (2009). Hubungan antara Fungsi Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Sistem dengan Kesejahteraan Keluarga. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 2 (1), 12-21,
- Tubbs, S. L., & Moss, S. S. (1996). *Human Communication*. Mulyana, D., penerjemah. Prinsip-prinsip Dasar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.